

PEMERTAHANAN BAHASA JAWA SAMIN DI KABUPATEN BLORA

Nina Setyaningsih
Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Universitas Dian Nuswantoro Semarang

ABSTRAK

Bahasa Jawa memiliki berbagai macam dialek berdasarkan geografi. Salah satu dialek Jawa adalah dialek Blora. Di Blora, khususnya di Dukuh Tambak Kecamatan Kradenan, terdapat pemukiman komunitas Samin yang hidup mengelompok di tengah masyarakat non-Samin. Meskipun demikian, komunitas tersebut masih tetap mempertahankan gaya berbahasa yang khas Samin. Pemertahanan bahasa Jawa Samin sendiri belum banyak diangkat oleh para peneliti dan ahli bahasa. Tulisan ini akan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Jawa Samin Blora dari aspek sosiolinguistik. Jenis penelitian ini adalah analitis deskriptif, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi dan wawancara serta studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas Samin mempertahankan penggunaan bahasa Jawa karena loyalitas penuturnya, latar belakang sejarah, serta ideologi dan tradisi Saminisme.

Kata kunci: dialek, komunitas Samin, pemertahanan bahasa

1. Pendahuluan

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting. Segala segi kehidupan manusia tidak dapat lepas dari pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dan penyampaian gagasan. Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan sistem bunyi yang digabung menurut aturan tertentu, yang dapat menimbulkan makna dan dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu. Bahasa digunakan oleh anggota masyarakat yang masing-masing memiliki kebudayaannya sendiri.

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang digunakan di Indonesia memiliki penutur yang tersebar di hampir seluruh Pulau Jawa. Bahasa Jawa digunakan penduduk suku bangsa Jawa terutama di beberapa bagian Banten yaitu di Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, dan Kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai Utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur di Indonesia (Wikipedia, 2010). Penutur bahasa Jawa juga meliputi negara di luar Indonesia seperti Suriname dan Kaledonia Baru. Total penutur bahasa Jawa diperkirakan sekitar 80 juta.

Bahasa Jawa memiliki berbagai macam dialek berdasarkan geografi. Salah satu dialek Jawa adalah dialek Blora. Di Blora terdapat pemukiman komunitas Samin¹ yang hidup mengelompok di tengah masyarakat non-Samin. Meskipun hidup di tengah masyarakat non-Samin, komunitas Samin masih tetap mempertahankan gaya berbahasa yang khas². Pemertahanan bahasa Jawa Samin sendiri belum banyak diangkat oleh para peneliti dan ahli bahasa. Tulisan ini akan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Jawa Samin Blora dari aspek sosiolinguistik. Mengapa bahasa Jawa Samin Blora tetap bertahan di tengah serbuan budaya di luar Samin?

2. Pemertahanan Bahasa

Bahasa merupakan upaya komunikatif untuk mendukung budaya yang dianut suatu masyarakat. Soehardi (2002:2) menyatakan bahwa nilai budaya daerah bersifat partikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu. Sementara Koentjaraningrat (dalam Soehardi, 2002:2)

¹ Sering pula disebut *sedulur Sikep* atau *wong Sikep*.

² Misalnya ketika menanyakan nama, orang Samin akan mengucapkan "*Pangarane sapa?*". Orang Jawa non-Samin biasanya menanyakan nama dengan ujaran "*Jenenge sapa?*". Jika seseorang menanyakan nama dengan kata "*jeneng*," orang Samin akan menjawab "*Jenengku lanang/wedok*" (nama saya laki-laki/perempuan).

mengatakan bahwa sejak kecil individu-individu telah diresapi oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsepsi itu menjadi berakar dalam mentalitas mereka dan sukar untuk digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu singkat. Demikian halnya, para penutur bahasa Jawa Samin terkait erat dengan budaya yang mereka miliki dan untuk itu mereka masih mempertahankan bahasa mereka.

Pemertahanan bahasa ibu lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja antara lain untuk (1) mewujudkan keragaman kultural, (2) memelihara identitas etnis, (3) memungkinkan adaptabilitas sosial, (4) secara psikologis menambah rasa aman bagi anak, dan (5) meningkatkan kepekaan linguistis (Crystal, dikutip dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/1686892-pemertahanan-bahasa-ibu-kasus-bahasa/>). Menurut Hoffman (dalam Kuncha dan Batula, 2004:2) pemertahanan bahasa mengacu pada situasi di mana para anggota masyarakatnya menjaga bahasa yang selalu mereka gunakan. Lebih jauh lagi, Holmes (2001:62) menuturkan bahwa kebanggaan terhadap identitas etnik dan bahasa dapat menjadi faktor penting yang berkontribusi pada pemertahanan bahasa, asalkan ada komunitas yang kuat untuk mendukung sikap ini. Kebanggaan terhadap identitas ini berkaitan pula dengan loyalitas penutur terhadap bahasanya. Loyalitas bahasa adalah kemampuan penutur bahasa untuk tahan terhadap tekanan bahasa yang lebih kuat (Spolsky, 1998:55). Komunitas Samin termasuk anggota masyarakat yang sangat loyal atau setia terhadap bahasanya. Dari masa penjajahan hingga sekarang ini mereka masih tetap menggunakan bahasa Jawa.

Bertahan atau bergesernya suatu bahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pergeseran bahasa cenderung lambat terjadi dalam masyarakat di mana bahasa minoritas sangat dihargai. Ketika suatu bahasa dipandang sebagai simbol identitas etnis yang penting, bahasa tersebut umumnya bertahan lebih lama. Sikap yang positif mendukung usaha untuk menggunakan bahasa minoritas dalam berbagai ranah, dan ini membantu menahan tekanan dari kelompok mayoritas untuk beralih menggunakan bahasa mereka (Holmes, 2001:61).

Dengan demikian, terjadinya pemertahanan bahasa dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Faktor demografis
Jika terdapat para penutur bahasa dan mereka mampu mengisolasi dirinya sendiri dari kontak dengan penutur bahasa mayoritas, maka terdapat kesempatan lebih banyak untuk mempertahankan bahasa tersebut. Anggota masyarakat etnis yang tinggal di lingkungan yang sama juga membantu mempertahankan bahasa minoritas bertahan lebih lama.
2. Sikap terhadap bahasa minoritas
Jika suatu bahasa dihargai sebagai pengenalan kelompok minoritas, dan mengungkapkan budaya yang berbeda, kemungkinan bahasa itu untuk bertahan menjadi lebih besar.
3. Loyalitas penuturnya
Dengan loyalitas bahasa, penutur suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi.

3. Komunitas Samin Blora

Komunitas Samin merupakan para pengikut ajaran Saminisme yang berasal dari seorang tokoh yang bernama Kiai Samin Surasentika, yang lahir di Ploso, Blora, Jawa Tengah, tahun 1859. Ajaran Saminisme muncul sebagai akibat atau reaksi terhadap pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda, misalnya dengan tidak membayar pajak. Terbawa oleh sikapnya yang menentang tersebut, mereka membuat tatanan, adat istiadat, dan kebiasaan tersendiri (Mumfangati, dkk., 2006:29). Salah satu bentuk perlawanan komunitas Samin adalah dalam bentuk bahasa, khususnya dalam hal pemaknaannya.

Menurut Prasongko (dalam Mumfangati, dkk., 2003:26), orang Samin sebenarnya kurang suka dengan sebutan "*wong Samin*" karena sebutan tersebut mengandung arti yang tidak terpuji; orang Samin dianggap sebagai sekelompok orang yang tidak mau membayar pajak, sering membantah dan menyangkal aturan yang telah ditetapkan, sering keluar masuk penjara, sering mencuri kayu jati, dan perkawinannya tidak dilaksanakan menurut hukum Islam. Para pengikut Saminisme lebih suka disebut "*wong Sikep*," artinya orang yang bertanggung jawab, sebutan untuk orang yang berkonotasi baik dan jujur. Orang Samin atau yang biasa juga disebut *wong Sikep* atau *sedulur Sikep* memiliki prinsip dan sikap hidup yang dipegang dengan sangat kuat. Sikap ini diajarkan dan dijalankan sepanjang masa dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Komunitas Samin di Blora tersebar di beberapa wilayah meliputi beberapa desa seperti Desa Bapangan, Kecamatan Mendenrejo; Desa Tanduran, Kecamatan Kedungtuban; Desa Kaliareng,

Kecamatan Sambong; dan Desa Sumber, Kecamatan Kradenan (Mumfangati, dkk, 2006:5). Dalam tulisan ini, pengamatan dilakukan di Dukuh Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan. Di wilayah ini terdapat komunitas Samin yang tinggal secara berkelompok dan masih mempertahankan tradisi Samin.

4. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitis deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan untuk penjelasan analisis tersebut adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan atau analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang tidak berhubungan dengan angka-angka. Bentuknya berupa uraian mengenai kondisi tertentu dari hal yang diteliti. Dengan demikian, dalam analisis kualitatif, penelitian berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali digambarkan dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka (Mahsun, 2005:233).

Data diperoleh dari observasi dan wawancara dengan anggota komunitas Samin dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, studi pustaka juga dimanfaatkan peneliti untuk menggali sumber data dan mendukung analisis. Berbagai hasil penelitian dan dokumentasi dalam bentuk film/video yang berkaitan dengan komunitas Samin dimanfaatkan sebagai tambahan sumber data.

5. Faktor-faktor Pemertahanan Bahasa Jawa Samin di Kabupaten Blora

Komunitas Samin di Dukuh Tambak adalah komunitas yang masih setia mempertahankan tradisi, termasuk penggunaan bahasa Jawa. Pada masa penjajahan Belanda, di beberapa wilayah para pengikut Samin Surasentika menolak membayar pajak dan menolak kerja rodi serta hanya mau menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan kosakata Samin pada penjajah. Di wilayah lain ada pengikut Samin yang menolak membayar pajak dan kerja rodi tetapi mau menggunakan bahasa *krama*. Di wilayah yang lain lagi, ada yang mau membayar pajak dan kerja rodi tetapi mereka menegaskan bahwa yang dibayarkan itu bukan *pajag* (pajak) melainkan *zakat fitrah* (kontribusi) dan kerja rodi adalah *sambatan* (gotong royong). Di Blora, para pengikut Samin menolak membayar pajak dan kerja rodi serta berbicara bahasa Jawa *ngoko* karena pusat gerakan Saminisme ini berawal di Blora (Shiraishi, 1990:112).

Bahasa yang digunakan masyarakat Samin di Dukuh Tambak adalah bahasa Jawa *ngoko* dengan dialek Blora. Namun karena perkembangan zaman dan hubungan dengan masyarakat non-Samin, mereka juga menggunakan bahasa Jawa *krama* namun bukan *krama inggil* tingkat tinggi. Berdasarkan keterangan salah seorang informan, orang Jawa harus berbahasa Jawa pula. Masyarakat Samin menganggap semua orang adalah saudara (*sedulur*), dan bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama. Kepentingan dan keinginan pribadi sangat dihargai, sepanjang tidak merugikan orang lain. Bahkan dengan anak sendiri pun masyarakat Samin tidak pernah memaksakan suatu hal, misalnya sekolah atau bekerja di sawah. Bagi masyarakat Samin, hal yang penting dalam hidup bermasyarakat adalah kerukunan dengan sesamanya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, faktor-faktor yang memengaruhi komunitas Samin tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jawa Samin adalah sebagai berikut.

1. loyalitas penuturnya

Komunitas Samin adalah komunitas yang sangat memegang teguh tradisinya, termasuk dalam penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa diajarkan secara turun-temurun. Untuk dapat berkomunikasi dengan komunitas Samin, orang non-Samin umumnya akan menyesuaikan dengan menggunakan bahasa Jawa pula. Penutur yang tidak bisa berbahasa Jawa biasanya akan memerlukan penduduk setempat untuk membantu berkomunikasi dengan komunitas Samin. Komunitas Samin ini umumnya hanya bisa berbahasa Jawa, bahkan salah seorang informan mengatakan bahwa "*kula niki wong Jawa, wong Jawa ya ngomong Jawa*" (saya ini orang Jawa, orang Jawa berbicara dalam bahasa Jawa pula).

Saat ini komunitas Samin di Dukuh Tambak tidak selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk berkomunikasi. Kepada orang yang baru mereka kenal, biasanya mereka akan menggunakan bahasa Jawa *krama madya*. Misalnya ketika berkenalan dengan orang baru, umumnya mereka selalu menyapa dengan ucapan dalam *krama madya* berikut (bandingkan dengan versi *krama inggil*):

Krama madya – "*Tepangaken pengaran kula A, turune B, sikep rabi kaliyan X turune Y.*"

Krama inggil – "*Ndherek nepangaken, dalem A, larenipun B, bebrayan kaliyan X, larenipun Y.*"

(Perkenalkan nama saya A, anak B, menikah dengan X anak Y).

Dengan demikian, meskipun terjadi sedikit pergeseran dalam tingkatan bahasa Jawa, mereka masih tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jawa.

Meskipun anak-anak keturunan pengikut Saminisme sudah bersekolah, namun kebanyakan mereka bersekolah hingga dapat membaca atau menulis saja dan selanjutnya memilih berhenti untuk membantu orang tua mereka di sawah. Walaupun diajarkan berbahasa Indonesia, mereka masih tetap menggunakan bahasa Jawa karena biasanya keluarga menghendaki mereka, sebagai orang Jawa, untuk menggunakan bahasa Jawa. Hal ini membuat bahasa Jawa bertahan dan tradisi Samin tetap terjaga.

2. latar belakang sejarah

Komunitas Samin muncul sebagai akibat dari penjajahan Belanda. Gerakan Saminisme awalnya merupakan protes para petani. Samin Surasentika, pelopor gerakan Saminisme, adalah petani pemilik tanah (*gogol* atau *sikep*) yang memiliki sawah seluas tiga bau (0,7 hektar), ladang satu bau, dan enam ekor sapi. Korver (1976:250) mengungkapkan bahwa secara ekonomi dan politis gerakan Saminisme berusaha mencapai bermacam tujuan, antara lain mengembalikan kebebasan atas hak guna hutan dan tanah lain yang menjadi milik bersama, menghapus pajak dan undang-undang yang mengatur buruh, serta membatalkan semua jenis peraturan desa baru yang diperkenalkan bersama dengan Politik Etis setelah tahun 1900. Para petani ini memikul beban berat juga dari pelaksanaan Politik Etis dan pajak pemerintah Belanda.

Sebagai gerakan petani antikolonial, para pengikut ajaran Saminisme cenderung menggunakan metode protes pasif. Gerakan ini bukan merupakan pemberontakan yang radikal. Penentangan terhadap penjajah tidak dilakukan melalui kontak fisik atau perlawanan bersenjata, tetapi melalui perlawanan kultural, salah satunya melalui politik berbahasa. Sebagai usaha perlindungan diri secara diplomatis dan untuk menghindari kebohongan, mereka menggunakan gaya bahasa sendiri. Penggunaan bahasa semacam itu selanjutnya masih dipertahankan oleh para pengikut ajaran Saminisme hingga sekarang.

Pada masa penjajahan para pengikut Samin menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. *Ngoko* adalah tingkatan dalam bahasa Jawa yang dipakai dalam lingkungan rakyat jelata dan digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang derajatnya setara. *Ngoko* digunakan untuk menunjukkan semangat kesamaan derajat yang tinggi dan sebagai simbol perlawanan. Ajaran Saminisme juga menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, misalnya tuntunan tingkah laku "*aja drengki, sreji, dahwen, kemeren, tukar padu, bedhog colong, begal kecu aja dilakoni, apa meneh kutil jupuk, nemu wae emoh*" (jangan berbuat jahat, iri hati, bertengkar mulut, merampok, mencuri, menjambret, menemukan barang yang bukan miliknya pun tidak mau).

3. ideologi dan tradisi Saminisme

Ajaran Saminisme berkaitan erat dengan bahasa. Menurut pandangan Saminisme, segala sesuatu berawal dari ucapan (*Adam kuwi ucap*). Segala sesuatu ada jika diucapkan. Berikut adalah petikan wawancara dengan salah seorang informan Samin ketika berbicara tentang konsep 'Tuhan':

Peneliti : *Nek kados Tuhan... napa istilahe, Kang Murbeng Dumadi napa pripun niku?*

(Misalnya Tuhan, apa istilahnya, Kang Murbeng Dumadi, semacam itu?)

Informan : *Pun niku budhelane teng ngucap. Nek mboten ngucap, nek sampeyan mboten tanglet kula mboten kandha nggih mboten enten napa-napa. Napa mawon niku thukule teng ngucap. Kabeh niku sae. Sing maido madani, ya ana. Namine tiyang kathah. Senenge piyambak-piyambak. Sing penting niku rukun. Rukun kalih keluargane, kalih tanggane.*

(Itu simpulnya ada pada ucapan. Kalau Anda tidak bertanya pada saya, dan saya tidak mengatakan apa-apa maka tidak akan ada apa pun. Semua itu tumbuhnya [awalnya] dari ucapan. Semua itu baik. Yang menghina juga ada. Tiap orang memiliki kesukaan sendiri. Yang penting rukun. Rukun dengan keluarga, dengan tetangga.)

Sistem bahasa Jawa Samin yang memiliki pemaknaan yang berbeda dengan bahasa Jawa digunakan untuk mempertahankan bahasa dan ideologi Samin. Pola bahasa Jawa Samin dapat dipahami, tetapi umumnya orang non-Samin tidak dapat memahami maknanya. Misalnya orang non-Samin dapat memahami pola keratabasa (*folk etymology*) yang banyak dipakai komunitas Samin, tetapi pemahaman maknanya terkadang sulit dipahami orang non-Samin. Berikut adalah contoh keratabasa yang terdapat di komunitas Samin:

a. *bumi* 'tanah, bumi' → bu – *mlebu* 'masuk'

mi – *diemi-emi* 'hati-hati'

bumi → *mlebune diemi-emi* "memasukkannya dengan hati-hati"

Konsep ini selain mengacu ke hal pertanian sebagai mata pencaharian utama komunitas Samin, dapat mengacu pula ke hubungan seksual, karena dalam persepsi Samin, ideologi dasarnya adalah hubungan seksual dan pertanian. Bumi sebagai tempat pijakan dan tempat menggantungkan hidup (lahan pertanian)

harus dirawat dengan baik dan dimanfaatkan dengan bijak agar menumbuhkan sesuatu yang baik pula. Demikian halnya, secara indeksikal konsep 'bumi' tersebut merujuk ke hubungan suami istri yaitu bertemunya alat kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu, istri juga harus diperlakukan dengan baik agar dapat melahirkan keturunan yang baik pula

b. *agama* → *gaman*, *gaman lanang* 'senjata laki-laki'

Menurut komunitas Samin, yang dimaksud agama adalah keratabasa dari *gaman* (senjata – alat kelamin laki-laki).

Terlihat dari penjelasan di atas, jika diungkapkan dengan bahasa lain konsep dan keratabasa dalam bahasa Jawa tersebut akan kehilangan makna. Hal ini tentunya berhubungan dengan cara pandang komunitas Samin terhadap dunia. Artinya, sesuatu yang tidak sesuai dengan kepercayaan mereka diinterpretasikan kembali (misalnya melalui keratabasa) agar sesuai dengan cara pandang mereka terhadap dunia.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap komunitas Samin di Dukuh Tambak, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, terlihat bahwa komunitas Samin Blora mempertahankan bahasa Jawa karena beberapa faktor. Komunitas Samin mempertahankan penggunaan bahasa Jawa karena penuturnya loyal dan tetap menggunakan bahasa Jawa, terutama untuk menjaga tradisi. Latar belakang sejarah juga memengaruhi pemertahanan bahasa Jawa di komunitas Samin. Pada masa penjajahan Belanda, para pengikut Samin menggunakan bahasa Jawa *ngoko* yang merupakan ragam bahasa yang umum dipakai di kalangan rakyat dan orang yang kedudukannya sederajat sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah. Selain itu, ideologi dan tradisi Saminisme berperan pula dalam pemertahanan bahasa Jawa Samin. Penggunaan bahasa Jawa Samin berkaitan dengan cara pandang mereka terhadap dunia, salah satunya adalah kaitan antara bahasa dan eksistensi sesuatu (segala sesuatu ada jika ada yang mengucapkan).

Daftar Pustaka

- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics, Second Edition*. Essex: Longman
<http://id.shvoong.com/social-sciences/1686892-pemertahanan-bahasa-ibu-kasus-bahasa/>, diakses tanggal 28 Februari 2010
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa, diakses tanggal 28 Februari 2010
- Korver, A. Pieter E. 1976. "The Samin Movement and Millenarism." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 132, no. 2/3, hal. 249-266.
- Kuncha, Rekha M., dan Hanoku Bathula. 2004. *The Role of Attitudes in Language Shift and Language Maintenance in a New Immigrant Community: A Case Study*. Working paper, diakses dari http://www.crie.org.nz/research_paper/H.Bathula_WP1.pdf, 15 April 2010.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mumfangati, Titi, dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Jawa Tengah*. DIY: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata DIY.
- Shiraishi, Takashi. 1990. "Dangir's Testimony: Saminism Reconsidered." *Jurnal Indonesia*, Vol. 50 hal. 95-120. Ithaca: Cornell University's Southeast Asia Program Publications.
- Soehardi. 2002. "Nilai-nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa." *Jurnal Humaniora UGM*, Vol. XIV, No. 3/2002. Diakses dari <http://jurnalhumaniora.ugm.ac.id/>, 31 Maret 2007
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.